

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Implementasi dalam Mata Pelajaran PAI

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan istilah yang kerap digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan pengertian bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan terhadap sesuatu yang telah direncanakan. Pengertian ini menunjukkan bahwa implementasi merupakan tindakan nyata yang dilakukan sebagai bentuk realisasi atas suatu gagasan, rencana, atau program yang telah disusun sebelumnya. Definisi dari KBBI ini menjadi titik awal dalam memahami implementasi secara umum, karena memberikan landasan semantik bahwa istilah ini mengandung unsur tindakan dan keterlaksanaan, bukan sekadar perencanaan atau wacana.

Sejalan dengan pengertian tersebut, istilah implementasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to implement*, yang berarti melaksanakan atau menerapkan. Dalam literatur internasional, istilah ini merujuk pada proses

mengubah suatu rencana atau kebijakan menjadi langkah-langkah nyata yang dapat dieksekusi. Dalam dunia pendidikan, penggunaan istilah ini umumnya berkaitan dengan bagaimana strategi, metode, atau kebijakan pengajaran dijalankan di dalam kelas. Pemahaman ini menegaskan bahwa implementasi tidak hanya sebatas menyusun strategi pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa strategi tersebut benar-benar diterapkan dalam praktik nyata secara sistematis dan berkelanjutan.

Implementasi adalah suatu proses penerapan yang konkret, sistematis, dan terarah dari sebuah rencana atau gagasan ke dalam tindakan nyata. Implementasi menjadi jembatan yang menghubungkan antara tahap perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Dalam konteks pendidikan, pernyataan ini mengandung makna bahwa keberhasilan suatu metode atau strategi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas rencana yang dibuat oleh guru, tetapi juga oleh sejauh mana rencana tersebut dapat diterapkan secara efektif di ruang kelas. Oleh karena itu, implementasi menjadi indikator awal dari tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan (Joko P., 2020)

Sementara itu, Nurman Usman menambahkan dimensi yang lebih mendalam dalam menjelaskan

implementasi. Ia menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan atau aksi yang bukan hanya sekadar aktivitas biasa, melainkan aktivitas yang telah dirancang secara sistematis dengan tujuan tertentu. Dengan kata lain, implementasi menuntut adanya perencanaan yang matang serta pelaksanaan yang terarah untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam praktik pendidikan, definisi ini menunjukkan bahwa proses implementasi menuntut profesionalisme guru dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pelaksana strategi yang terstruktur untuk mendukung ketercapaian tujuan belajar siswa secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa implementasi dalam konteks pendidikan bukan hanya melaksanakan suatu rencana, tetapi juga mencerminkan keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Implementasi menuntut peran aktif pelaksana, dalam hal ini guru memastikan bahwa strategi atau metode pembelajaran benar-benar dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran pedagogis. Dengan demikian, pemahaman yang menyeluruh terhadap konsep implementasi

menjadi landasan penting dalam membahas bagaimana strategi pembelajaran, khususnya model pembelajaran terdiferensiasi kreatif, dapat diterapkan secara efektif di kelas demi menampung keberagaman gaya belajar siswa.

b. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang menunjukkan bagaimana rencana pembelajaran yang telah disusun dapat diterapkan secara konkret di dalam kelas. Implementasi pembelajaran adalah proses pelaksanaan yang sistematis dari strategi, metode, dan pendekatan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini melibatkan tindakan nyata guru dalam mengelola pembelajaran, dengan dampak yang diharapkan mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa (Yuyun et al., 2022).

Lebih dari sekadar menjalankan rencana, implementasi pembelajaran juga menuntut adanya kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Dalam era pendidikan yang menekankan pada keberagaman dan inklusivitas, guru diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran yang bersifat fleksibel dan

adaptif terhadap berbagai gaya belajar. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap implementasi pembelajaran menjadi fondasi utama dalam menerapkan model pembelajaran terdiferensiasi yang kreatif, guna menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada keberadaan rencana yang matang, tetapi juga bagaimana proses tersebut dijalankan secara nyata di kelas. Oleh karena itu, untuk memahami lebih jauh kualitas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, penting untuk mengidentifikasi ciri-ciri utama dari implementasi pembelajaran yang efektif. Uraian berikut ini akan membahas karakteristik penting yang mencerminkan implementasi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan keberagaman belajar siswa dan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang bermakna.

c. Ciri-Ciri Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran yang efektif ditandai oleh keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses belajar mengajar. Menurut Muzazanah implementasi yang baik mencakup perencanaan yang matang dan

terperinci, pengaturan proses pembelajaran secara bertahap, penekanan pada aktivitas siswa, pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta bimbingan selama diskusi untuk membantu siswa menarik kesimpulan yang tepat. Ciri-ciri ini mencerminkan keterlibatan aktif guru dalam memastikan proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan berpusat pada siswa.

Namun, dalam konteks pembelajaran yang menampung keberagaman gaya belajar siswa, implementasi pembelajaran perlu ditandai dengan fleksibilitas dalam pemilihan metode mengajar, variasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta penyesuaian materi atau tugas berdasarkan kemampuan dan minat individu. Guru juga dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif, memanfaatkan media pembelajaran yang relevan, serta mendorong keterlibatan siswa secara aktif melalui pendekatan yang kreatif. Dengan demikian, ciri-ciri implementasi pembelajaran tidak hanya merefleksikan efektivitas teknis, tetapi juga menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola keberagaman secara profesional dan adaptif.

d. Tujuan Implementasi Pembelajaran

Tujuan implementasi pembelajaran adalah untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang sistematis, terarah, dan berdampak nyata terhadap perkembangan siswa. Pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga untuk membentuk keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, implementasi pembelajaran menjadi sarana penting untuk menjembatani antara perencanaan pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Tujuan implementasi pembelajaran meliputi pencapaian hasil belajar sesuai dengan kompetensi dasar, peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa, serta pengembangan kecakapan hidup dan karakter abad ke-21. Tujuan ini juga berkaitan erat dengan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan global melalui pembelajaran yang efektif, efisien, dan kontekstual.

Dalam konteks keberagaman belajar siswa, implementasi pembelajaran juga bertujuan untuk menyediakan ruang yang adil bagi setiap individu untuk berkembang sesuai potensi dan gaya belajarnya. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang bersifat fleksibel dan kreatif, seperti pembelajaran

terdiferensiasi, menjadi bagian integral dari pencapaian tujuan tersebut. Melalui pendekatan ini, guru dapat membantu seluruh siswa mencapai tujuan pembelajaran secara adil, bermakna, dan personal.

e. Cara Meningkatkan Kualitas Implementasi Pembelajaran

Agar implementasi pembelajaran berjalan optimal, guru perlu menerapkan sejumlah strategi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Peningkatan kualitas implementasi tidak hanya bergantung pada rencana yang tertulis dalam dokumen pembelajaran, tetapi juga bagaimana rencana tersebut dijalankan secara fleksibel, reflektif, dan adaptif dalam praktik sehari-hari.

Menurut Sapitri salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran adalah dengan menyusun perencanaan yang realistis, berbasis pada karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan materi ajar. Selain itu, guru juga perlu memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta menerapkan metode yang variatif dan kontekstual agar materi lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa.

Dalam kerangka pembelajaran terdiferensiasi, peningkatan kualitas implementasi juga melibatkan

kemampuan guru dalam memberikan pilihan tugas, menyesuaikan materi berdasarkan kesiapan siswa, dan membangun keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Kolaborasi antar guru, refleksi diri, serta keterbukaan terhadap umpan balik juga menjadi kunci keberhasilan dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat penulis simpulkan bahwa implementasi pembelajaran merupakan proses sistematis yang menghubungkan perencanaan dengan pelaksanaan nyata di dalam kelas. Implementasi yang efektif ditandai oleh adanya keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijalankan secara terarah dan berpusat pada siswa. Tujuan utama dari implementasi pembelajaran tidak hanya terbatas pada pencapaian hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan sikap, keterampilan, dan karakter siswa sebagai individu yang utuh. Dalam konteks keberagaman gaya belajar siswa, implementasi pembelajaran harus disesuaikan melalui strategi yang fleksibel, adaptif, dan kreatif. Peningkatan kualitas implementasi dapat dilakukan dengan merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan, memanfaatkan pendekatan

variatif, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bermakna. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran menjadi landasan penting dalam menerapkan model pembelajaran terdiferensiasi kreatif sebagai solusi untuk menampung keberagaman belajar siswa secara optimal.

f. Implementasi dalam Konteks Mata Pelajaran PAI

Implementasi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi muslim yang utuh, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini mencakup pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pembelajaran PAI merupakan proses terencana dan terstruktur yang dirancang untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian integral dari kepribadian dan karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mencakup penanaman akidah, pembentukan akhlak mulia, dan penguatan sikap religius secara menyeluruh (Imam Tholkhah et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada capaian kompetensi kognitif semata, tetapi juga menekankan pentingnya

pembentukan karakter dan nilai spiritual siswa, serta aspek afektif dan psikomotorik harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar dalam PAI (Suryani, 2022). Hal ini menuntut peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dialogis, dan kontekstual agar materi agama tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diinternalisasi menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan implementasi pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi, latar belakang, dan gaya belajar siswa. Keberagaman dalam kemampuan akademik, minat, serta latar belakang keagamaan siswa harus direspon dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif (Wibowo, 2023). Oleh karena itu, pendekatan terdiferensiasi menjadi relevan dan penting diterapkan dalam pembelajaran PAI. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan pilihan cara belajar yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, penerapan pembelajaran terdiferensiasi dalam konteks PAI juga mendorong

guru untuk berkreasi dalam memilih metode, media, dan bentuk evaluasi yang bervariasi. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga membuka ruang diskusi, refleksi nilai, dan pembelajaran kontekstual yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial siswa. Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI yang mengakomodasi keberagaman belajar siswa akan lebih efektif dalam membentuk karakter Islami yang kuat dan sikap religius yang mendalam.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran dalam mata pelajaran PAI harus didasarkan pada prinsip inklusivitas, diferensiasi, dan pemanusiaan siswa. Guru PAI diharapkan mampu menjadi fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi agama, tetapi juga membimbing siswa melalui pendekatan empatik, adaptif, dan kreatif. Dengan cara ini, pembelajaran PAI tidak hanya membentuk pengetahuan agama, tetapi juga kepribadian muslim yang utuh sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga sebagai

proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri siswa. Dalam menghadapi keberagaman gaya belajar, latar belakang, dan tingkat pemahaman siswa, guru PAI dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat fleksibel dan terdiferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyentuh aspek afektif serta spiritual. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang efektif dan humanis, pemahaman terhadap teori belajar yang berpusat pada siswa, seperti teori belajar humanistik, menjadi sangat penting sebagai dasar pedagogis dalam pelaksanaannya.

g. Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Mata Pembelajaran PAI:

Teori belajar humanistik merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai individu yang utuh, dan memiliki kebutuhan untuk dipahami, dihargai, dan dibimbing dalam mengembangkan potensi dirinya (Putri et al., 2023). Pendekatan ini menekankan pentingnya proses belajar yang bermakna, bukan hanya pencapaian hasil akademik, melainkan juga perkembangan personal, emosional,

dan sosial siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori ini sangat relevan karena pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam perilaku dan karakter siswa.

Salah satu tokoh utama dalam teori ini adalah Abraham Maslow, ia lahir di Brooklyn New York, Amerika Serikat (Bagoes Malik Alindra et al., 2021). Abraham Maslow mengembangkan konsep hierarki kebutuhan manusia. Ia menyusun lima tingkatan kebutuhan dasar yang meliputi: fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (Saputri, 2022).

Maslow menyatakan bahwa pembelajaran akan optimal jika kebutuhan dasar siswa terpenuhi terlebih dahulu. Dalam pembelajaran PAI, guru perlu memastikan bahwa siswa merasa aman, diterima, dan memiliki ruang untuk berkembang agar mampu mencapai aktualisasi nilai-nilai keislaman secara sadar dan sukarela.

Tokoh lain yang berpengaruh adalah Carl Rogers, yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan hubungan empatik dalam proses belajar. Ia memperkenalkan prinsip unconditional positive

regard, yaitu sikap menerima siswa secara penuh tanpa syarat. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, hangat, dan menghargai perbedaan individu. Hal ini sangat sejalan dengan pendekatan diferensiasi, di mana guru memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan yang berbeda, sehingga pembelajaran harus dirancang secara fleksibel dan personal.

Dalam implementasi pembelajaran PAI, pendekatan humanistik dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam melalui berbagai media, mendorong refleksi terhadap pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi, serta menciptakan ruang diskusi yang inklusif dan tidak menghakimi. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk sikap religius melalui keteladanan, empati, dan interaksi yang menghargai keberagaman (Fatimah et al., 2022).

Dengan demikian, teori belajar humanistik memberikan landasan pedagogis yang kuat dalam menerapkan model pembelajaran terdiferensiasi kreatif dalam PAI. Kedua pendekatan ini sama-sama

memandang siswa sebagai subjek aktif yang unik, sehingga pembelajaran perlu dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi individu. Melalui integrasi teori humanistik dan pendekatan diferensiasi, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkembang secara utuh dalam kerangka nilai-nilai Islam.

h. Contoh Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teori belajar humanistik dapat diimplementasikan melalui pendekatan yang menempatkan siswa sebagai individu yang aktif, sadar, dan memiliki kebutuhan untuk dihargai serta difasilitasi dalam proses belajarnya. Guru bertindak bukan sebagai pengendali mutlak, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan ruang belajar yang inklusif dan memanusiakan siswa.

Salah satu bentuk implementasi teori ini adalah dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman keagamaannya sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan masing-masing. Misalnya, siswa diberikan opsi untuk menyampaikan pemahaman tentang nilai kejujuran melalui penulisan

reflektif, cerita pendek, diskusi kelompok, atau media visual. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif dan memberdayakan siswa untuk memilih cara belajar yang paling sesuai bagi mereka.

Selain itu, guru dapat mengarahkan proses pembelajaran melalui kegiatan reflektif, seperti menanyakan pengalaman pribadi siswa terkait topik pembelajaran, misalnya pengalaman bersikap sabar atau jujur dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong keterkaitan antara materi ajar dan realitas hidup siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Kondisi kelas yang aman secara emosional, bebas dari rasa takut dan tekanan, juga menjadi elemen penting. Guru harus menciptakan interaksi yang empatik dan penuh penghargaan, misalnya dengan menerima pertanyaan dan pendapat siswa tanpa menghakimi. Lingkungan ini memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Contoh-contoh implementasi di atas menunjukkan bahwa prinsip teori humanistik sangat relevan dalam pembelajaran PAI, terutama ketika guru berusaha menghadirkan pendekatan yang menyesuaikan dengan karakteristik individu peserta

didik. Dengan demikian, teori humanistik tidak hanya dapat diterapkan secara teoritis, tetapi juga praktis, dan sangat mendukung diterapkannya model pembelajaran terdiferensiasi kreatif yang menampung keberagaman belajar siswa di kelas.

i. Hubungan Teori Humanistik dengan Implementasi Pembelajaran PAI:

Teori belajar humanistik memiliki hubungan yang erat dan mendasar dengan implementasi pembelajaran PAI. Secara filosofis, teori ini berpandangan bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan dalam suasana belajar yang positif, empatik, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi agama, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan kesadaran spiritual siswa.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI yang berlandaskan teori humanistik memungkinkan guru mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perbedaan karakteristik siswa. Prinsip-prinsip humanistik seperti penghargaan tanpa syarat, aktualisasi diri, dan hubungan interpersonal yang hangat memberi landasan kuat bagi guru untuk memahami bahwa tidak semua siswa belajar dengan

cara yang sama. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa (Syah, 2020).

Keterkaitan antara teori humanistik dan implementasi pembelajaran PAI juga tampak dalam cara guru memfasilitasi proses pembelajaran yang holistik dan bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membangun suasana yang kondusif untuk pertumbuhan emosional dan spiritual siswa. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran terdiferensiasi kreatif yang memberikan ruang pilihan, variasi metode, serta penyesuaian materi untuk menampung keragaman siswa di kelas.

Dengan demikian, teori belajar humanistik memberikan fondasi konseptual dan praktis yang kuat dalam mendukung implementasi pembelajaran PAI yang berpihak pada siswa. Teori ini menegaskan pentingnya pendekatan yang menghargai keberagaman, mendorong kreativitas, dan membangun makna pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa.

Setelah mengkaji berbagai teori dan pendapat para ahli mengenai implementasi pembelajaran,

khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran bukan hanya soal menjalankan rencana yang telah disusun, tetapi juga bagaimana guru bisa menyesuaikan proses itu dengan kondisi nyata di dalam kelas. Dalam PAI, pembelajaran tidak cukup hanya bersifat kognitif, tapi juga harus menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Apalagi di era pendidikan sekarang ini, guru dihadapkan pada siswa yang memiliki karakteristik, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang sangat beragam. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa pendekatan yang paling relevan adalah pembelajaran yang bersifat fleksibel dan berpihak pada siswa, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran terdiferensiasi yang kreatif. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar humanistik yang memandang setiap siswa sebagai individu unik yang perlu difasilitasi agar tumbuh dan berkembang sesuai potensinya. Dalam pembelajaran PAI, prinsip-prinsip seperti empati, keteladanan, refleksi, dan kebebasan berekspresi sangat penting diterapkan agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tapi juga dihayati dan diamalkan. Dengan pemahaman itu, bahwa pembelajaran PAI yang terdiferensiasi dan berbasis humanistik tidak hanya menjawab tantangan

keberagaman siswa, tetapi juga membuka ruang bagi guru untuk berinovasi dan lebih dekat dengan kebutuhan nyata siswa di kelas.

2. Model Pembelajaran Berdiferensiasi Kreatif

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi Kreatif

Pembelajaran berdiferensiasi kreatif merupakan pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan keberagaman kebutuhan, minat, kesiapan, dan gaya belajar siswa. Istilah berdiferensiasi berasal dari kata *different* yang berarti perbedaan. Dalam konteks pendidikan, diferensiasi mengacu pada strategi yang mengakomodasi keberagaman belajar siswa agar semua dapat belajar secara optimal. Strategi ini memungkinkan guru untuk mengelola akses yang adil terhadap pembelajaran sesuai dengan karakteristik individualnya (Hernita Bella Chantika et al., 2024).

Diferensiasi mencakup penyesuaian dalam aspek konten, proses, dan produk pembelajaran agar dapat mengoptimalkan potensi belajar seluruh siswa (Swandewi, 2021). Dengan pendekatan ini, guru tidak menyamaratakan cara mengajar, tetapi merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman akademik dan personal siswa. Dalam implementasinya, pembelajaran terdiferensiasi tidak

hanya mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa, tetapi juga dapat diperkaya melalui pendekatan yang inovatif dan kreatif.

Pembelajaran berdiferensiasi kreatif merupakan pendekatan yang mengakui perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa serta menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan menekankan pada aspek kreativitas (Aprima et al., 2022). Dalam pendekatan ini, diferensiasi terjadi pada tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk, yang memungkinkan guru memvariasikan materi, aktivitas, dan hasil belajar berdasarkan karakteristik unik siswa (Susanti, 2023). Namun, di era Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, inovasi, dan pembelajaran yang bermakna, pendekatan diferensiasi perlu dikembangkan lebih lanjut agar tidak hanya bersifat responsif, tetapi juga kreatif dan inspiratif.

Oleh karena itu, lahirlah konsep model pembelajaran berdiferensiasi kreatif, yakni sebuah pendekatan yang tidak hanya mengakomodasi keberagaman belajar siswa, tetapi juga menekankan integrasi unsur kreativitas dalam setiap tahapan pembelajaran. Model ini memadukan prinsip diferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson yang

menyatakan bahwa pembelajaran terdiferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan minat, dan gaya belajar siswa dengan pendekatan kreatif yang berakar pada pemikiran Cropley, di mana pembelajaran tidak hanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tetapi juga dirancang secara imajinatif, inovatif, dan menyenangkan. Dalam model ini, guru berperan sebagai desainer pembelajaran kreatif yang mengelola variasi konten, proses, dan produk dengan memberdayakan, serta mendorong siswa berpikir kritis, menghasilkan gagasan orisinal, dan mengeskpresikan pemahamannya melalui cara-cara yang kreatif. Unsur kreatif menjadi inti dalam pembelajaran ini bukan sekadar pelengkap karena melalui kreativitas, diferensiasi menjadi lebih bermakna dan berdampak.

Pembelajaran terdiferensiasi kreatif memberikan ruang bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga inspiratif dan menyentuh sisi afektif siswa. Dalam praktiknya, guru dapat memanfaatkan media interaktif seperti canva untuk menyusun materi visual, serta merancang aktivitas yang melibatkan proyek kreatif, diskusi reflektif, atau simulasi nilai-nilai

agama. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan mendalam, sekaligus menampung keberagaman karakteristik belajar di dalam kelas. Dengan demikian, model pembelajaran terdiferensiasi kreatif tidak hanya menjawab tantangan keberagaman belajar, tetapi juga menjadi jalan untuk membentuk pembelajaran yang lebih manusiawi, bermakna, dan penuh daya cipta.

Adapun Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembelajaran terdiferensiasi terdapat di dalam Surah Al-Hujarat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah

Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."(QS Al-Hujarat 13).

Kreativitas merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan modern, khususnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi individual siswa. Salah satu tokoh utama dalam psikologi kognitif yang membahas kreativitas secara mendalam adalah J.P. Guilford. Dalam teorinya tentang struktur intelek, Guilford menjelaskan bahwa kreativitas berkaitan erat dengan kemampuan berpikir *divergen* (*divergent thinking*), yaitu kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan solusi dari satu permasalahan. Berpikir *divergen* ini mencakup beberapa dimensi utama, yakni: *fluency* (kelancaran dalam menghasilkan ide), *flexibility* (kemampuan mengubah sudut pandang), *originality* (keunikan ide), dan *elaboration* (pengembangan ide secara rinci).

Meskipun teori Guilford tidak secara eksplisit membahas strategi pembelajaran, konsep-konsep yang ia kembangkan memberikan fondasi kuat bagi praktik pembelajaran yang bersifat fleksibel dan kreatif. Dalam konteks pembelajaran terdiferensiasi kreatif, teori Guilford dapat dijadikan dasar untuk memahami pentingnya memberikan ruang bagi siswa dalam mengeksplorasi ide dan menyampaikan

pemahamannya dengan cara yang orisinal dan bervariasi. Hal ini selaras dengan prinsip dasar diferensiasi yang menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Namun diperluas dengan pendekatan kreatif yang tidak hanya adaptif, tetapi juga membangun keberanian siswa untuk berpikir bebas dan mengekspresikan diri secara unik.

Dalam model pembelajaran terdiferensiasi kreatif, guru tidak hanya menyajikan variasi materi atau metode, tetapi juga mendorong siswa mengembangkan keempat dimensi kreativitas menurut Guilford. Misalnya, melalui proyek terbuka, diskusi reflektif, presentasi visual dengan Canva, atau video interaktif, siswa diberi kebebasan dalam memilih bentuk ekspresi yang paling sesuai dengan gaya belajarnya. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar berpikir fleksibel, menyampaikan ide-ide baru, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam belajar.

Dengan demikian, kreativitas dalam pembelajaran terdiferensiasi tidak sekadar menjadi pelengkap, tetapi merupakan inti dari pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai individu unik. Teori Guilford tentang kreativitas

memberi kerangka berpikir yang kuat untuk mengembangkan model pembelajaran terdiferensiasi kreatif yang bukan hanya menyesuaikan, tetapi juga memberdayakan potensi berpikir kreatif setiap siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran terdiferensiasi kreatif tidak hanya berlandaskan pada teori modern dan pendekatan pedagogi kontemporer, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam pandangan beliau, pendidikan harus bertujuan untuk “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, dan tugas pendidik adalah menuntun, bukan memaksa atau menyeragamkan. Inilah nilai dasar dari pembelajaran terdiferensiasi, yang berusaha memahami dan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik individu siswa.

Lebih dari sekadar menyesuaikan pembelajaran, pemikiran Ki Hajar Dewantara juga mengandung nilai-nilai kebebasan belajar dan

penghargaan terhadap proses pertumbuhan alami siswa. Dalam konteks pembelajaran terdiferensiasi kreatif, nilai-nilai ini memberikan landasan filosofis untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya responsif terhadap keberagaman, tetapi juga mampu mengembangkan daya cipta dan potensi kreatif siswa secara utuh. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, melainkan berperan sebagai pamong yang merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir orisinal, mengekspresikan ide secara bebas, dan menemukan gaya belajarnya sendiri sesuai bakat dan minat masing-masing.

Filosofi Ki Hajar Dewantara juga selaras dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang fleksibel, bermakna, dan berpusat pada siswa. Dalam kerangka ini, pembelajaran terdiferensiasi kreatif menjadi cerminan nilai pendidikan nasional yang tidak hanya memperhatikan perbedaan, tetapi juga menumbuhkan kebebasan berekspresi, keberanian berkreasi, serta kemandirian berpikir. Dengan demikian, implementasi pembelajaran terdiferensiasi kreatif tidak sekadar merupakan pendekatan pedagogis modern, melainkan juga wujud nyata dari cita-cita pendidikan Indonesia yang humanis dan merdeka belajar sebagaimana

dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara. (Naibaho, 2023)

Berdasarkan uraian para ahli dan penguatan teori sebelumnya, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi kreatif merupakan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyesuaian konten, proses, dan produk dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan unsur kreativitas dalam proses perancangannya. Pembelajaran ini bertumpu pada kebebasan berpikir, fleksibilitas strategi, dan ekspresi orisinal siswa, di mana guru berperan sebagai desainer pengalaman belajar yang inovatif. Dalam konteks ini, kreativitas bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi inti pendekatan pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam teori berpikir divergen Guilford dan diperkuat oleh nilai-nilai pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya menuntun kodrat dan potensi unik setiap siswa. Oleh karena itu, pembelajaran terdiferensiasi kreatif dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang adaptif sekaligus transformatif, yang bertujuan tidak hanya untuk menyesuaikan, tetapi juga memberdayakan potensi berpikir kreatif setiap

individu dalam proses pembelajaran yang merdeka dan bermakna.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi Kreatif

Pembelajaran berdiferensiasi kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Penyesuaian konten, proses, dan produk dilakukan secara kreatif untuk menyesuaikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa secara individual, sekaligus mengintegrasikan media dan metode pembelajaran yang inovatif (Craft, 2020).
- 2) Guru berperan sebagai desainer pembelajaran kreatif mampu menciptakan aktivitas belajar yang menarik dan menantang, sehingga mendorong siswa untuk mengeksplorasi ide dan mengeskpresikan pemahaman secara orisinal (Sari W, 2023).
- 3) Pemanfaatan teknologi dan media digital seperti canva dan video interaktif, memperluas ruang bagi siswa untuk berkreasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Siswa diberi kebebasan untuk memilih cara mengeskpresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk karya kreatif, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan personal.

- 5) Lingkungan belajar dirancang untuk mendukung eksplorasi, kolaborasi, dan inovasi kreatif antar siswa (Hattie, 2020).
- 6) Evaluasi pembelajaran dilakukan secara fleksibel dengan menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses kreatif dan inovasi siswa dalam belajar.
- 7) Pembelajaran berorientasi pada siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan perhatian khusus terhadap kebutuhan dan potensi individual mereka.
- 8) Pembelajaran terdiferensiasi kreatif berakar pada asesmen formatif dan diagnostik yang berkelanjutan, yang menjadi dasar dalam menyesuaikan strategi dan materi pembelajaran secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran terdiferensiasi kreatif memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pendekatan terdiferensiasi biasa. Integrasi unsur kreativitas dalam seluruh elemen pembelajaran menjadikan pendekatan ini tidak hanya adaptif terhadap keberagaman siswa, tetapi juga transformatif dalam mendorong potensi orisinal dan ekspresi setiap individu. Ciri-ciri tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan tercemin secara konkret dalam berbagai aspek penyelenggaraan pembelajaran, mulai dari

penyesuaian konten, proses, produk, hingga strategi evaluasi dan pengelolaan lingkungan belajar. Oleh karena itu, untuk memahami penerapan pembelajaran terdiferensiasi kreatif secara lebih komprehensif, penting untuk mengkaji lebih lanjut aspek-aspek utama yang membangun struktur model ini.

c. Aspek-Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi Kreatif

Pembelajaran terdiferensiasi kreatif mencakup tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk. (Susanti Y. &., 2023), ketiga aspek ini menjadi landasan bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, gaya belajar, dan minat siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar secara efektif sesuai karakteristik individu, serta mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan kreativitas dalam proses pembelajaran. Penyesuaian terhadap konten, proses, dan produk bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar, minat, serta preferensi belajar siswa. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui penggunaan media digital interaktif, seperti canva, dan video yang mendukung siswa menyampaikan ide secara visual, sedangkan video memfasilitasi evaluasi yang interaktif dan menyenangkan.

1) Aspek Konten

Aspek konten merujuk pada penyesuaian materi pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar siswa. Dalam pembelajaran terdiferensiasi kreatif, konten tidak hanya disesuaikan, tetapi juga disajikan dengan pendekatan yang kreatif dan menarik. Guru dituntut untuk menyusun materi secara inovatif, menggunakan berbagai sumber dan media, termasuk media visual, digital, dan kontekstual yang mampu merangsang pemikiran kreatif siswa. Tomlinson menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi efektif jika guru mampu menyediakan akses konten yang menantang dan sesuai dengan profil belajar siswa.

2) Aspek Proses

Aspek proses merujuk pada cara siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana guru memfasilitasi pengalaman belajarnya. Dalam konteks kreatif, proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara kreatif. Aktivitas belajar dikembangkan secara variatif dan menyenangkan, seperti proyek terbuka, diskusi reflektif, simulasi, hingga pemanfaatan teknologi digital. Guru berperan sebagai desainer

pembelajaran kreatif, bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan pengarah proses yang menginspirasi.

3) Aspek Produk

Aspek produk mengacu pada cara siswa mengekspresikan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Dalam model kreatif, siswa diberikan kebebasan untuk memilih bentuk produk belajar yang sesuai dengan gaya dan minat mereka, seperti poster digital, video, dan infografis. Ekspresi orisinal dalam hasil belajar merupakan bagian penting dari pembelajaran kreatif yang menghargai keunikan dan keberanian siswa dalam berpikir.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pembelajaran terdiferensiasi kreatif mencerminkan pendekatan pedagogis yang tidak hanya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, tetapi juga secara aktif menumbuhkan potensi kreatif mereka. Aspek konten, proses, produk, dalam model ini saling melengkapi dalam membentuk pembelajaran yang fleksibel, ekspresif, dan inovatif. Melalui peran guru sebagai perancang pembelajaran kreatif, serta penggunaan media dan

strategi yang adaptif, model ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir divergen siswa sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketiga aspek ini menjadi landasan penting dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi kreatif secara utuh dan efektif.

d. Tantangan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam penerapannya, pembelajaran terdiferensiasi kreatif tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dari sisi guru, siswa, maupun dukungan sistem pendidikan yang tersedia. Model ini menuntut guru untuk tidak hanya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang inovatif dan mendorong ekspresi kreatif secara optimal. Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks seiring dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan karakteristik siswa yang beragam.

Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran kreatif yang terdiferensiasi. Tidak semua guru memiliki pelatihan atau pengalaman dalam mengembangkan strategi, media, dan aktivitas belajar yang kreatif dan sesuai

dengan profil belajar siswa. Craft menekankan bahwa kreativitas dalam pendidikan menuntut guru menjadi desainer pembelajaran inovatif, bukan sekadar pelaksana kurikulum. Dalam kenyataannya, banyak guru mengalami keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kurangnya dukungan profesional yang memadai untuk merancang pembelajaran semacam ini.

Tantangan berikutnya terletak pada evaluasi proses dan hasil belajar kreatif siswa. Tidak seperti pembelajaran konvensional yang cenderung menilai hasil akhir secara objektif, diferensiasi kreatif menuntut guru untuk menilai proses berpikir divergen, orisinalitas ide, dan keberanian siswa dalam mengekspresikan diri. Penilaian semacam ini sering kali bersifat subjektif dan sulit dinilai dengan instrumen standar. Hal ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan evaluasi alternatif seperti portofolio, penilaian diri, dan rubrik terbuka yang belum banyak dikuasai secara merata.

Selain itu, kesiapan siswa juga menjadi faktor penting yang dapat menghambat implementasi model ini. Tidak semua siswa terbiasa atau nyaman dengan aktivitas yang menuntut pemikiran kreatif. Ada siswa yang cenderung pasif, takut salah, atau tidak memiliki

kebiasaan mengekspresikan ide secara bebas. Padahal, dalam pembelajaran terdiferensiasi kreatif, kebebasan dan keberanian berekspresi menjadi kunci keberhasilan. Guru harus memiliki pendekatan yang tepat untuk membimbing dan membangun kepercayaan diri siswa secara bertahap.

Tantangan teknis lain muncul dalam hal penguasaan teknologi dan keterbatasan sarana prasarana. Model ini sangat mendorong pemanfaatan media digital interaktif seperti Canva, video, dan platform desain lainnya. Namun, tidak semua guru maupun siswa memiliki perangkat, jaringan internet stabil, atau keterampilan teknis yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang berbasis kreativitas digital. Dengan berbagai tantangan tersebut, penerapan pembelajaran terdiferensiasi kreatif memerlukan dukungan sistem yang kuat, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta kesadaran kolektif bahwa kreativitas adalah bagian penting dari pembelajaran yang bermakna dan memerdekakan.

e. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi Kreatif

Penerapan pembelajaran terdiferensiasi kreatif memberikan berbagai manfaat signifikan baik bagi siswa maupun guru dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, ekspresi individual,

dan pengembangan potensi kreatif. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar, tetapi juga mengintegrasikan unsur kreativitas secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran.

Bagi siswa, model ini memberikan ruang luas untuk mengekspresikan pemahaman melalui berbagai bentuk karya kreatif, seperti proyek visual, video presentasi, desain digital, atau tulisan reflektif. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan banyak ide, fleksibel dalam berpikir, dan menyampaikan gagasan secara orisinal (Craft G. &., 2020). Dalam jangka panjang, pembelajaran ini menumbuhkan keberanian berekspresi, rasa percaya diri, serta kemandirian belajar yang lebih kuat. Selain itu, dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual, motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan.

Bagi guru, pembelajaran terdiferensiasi kreatif membuka peluang untuk menjadi desainer pembelajaran inovatif yang responsif terhadap kebutuhan kelas yang beragam. Guru ditantang sekaligus diberdayakan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang menarik, mengembangkan media

digital seperti Canva dan video interaktif, serta membangun suasana belajar yang partisipatif dan reflektif. Robinson & Aronica menyatakan bahwa guru yang memfasilitasi kreativitas siswa juga akan terdorong untuk mengembangkan kreativitasnya sendiri dalam merancang proses belajar yang inspiratif dan membebaskan.

Dengan demikian, pembelajaran terdiferensiasi kreatif tidak hanya bermanfaat dalam hal penyesuaian teknis, tetapi juga membawa nilai transformatif dalam proses pendidikan: siswa belajar secara bermakna dan autentik, sementara guru berkembang sebagai inovator dalam menciptakan lingkungan belajar yang hidup dan memberdayakan.

Secara keseluruhan, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran terdiferensiasi kreatif merupakan pendekatan pedagogis yang tidak hanya menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, tetapi juga menekankan pengembangan potensi berpikir kreatif dan ekspresi orisinal. Model ini dibangun atas dasar teori diferensiasi Tomlinson dan kreativitas Craft, dan Guilford yang kemudian diterjemahkan ke dalam aspek-aspek utama seperti konten, proses, produk, dan evaluasi pembelajaran yang fleksibel, inovatif, dan

inklusif. Dalam penerapannya, pembelajaran terdiferensiasi kreatif mendorong guru untuk berperan sebagai perancang pembelajaran kreatif yang memfasilitasi eksplorasi ide, kolaborasi, dan keberanian siswa dalam mengekspresikan diri. Di sisi lain, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, partisipatif, dan relevan dengan karakteristik pribadi mereka. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, model ini tetap relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan filosofi pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran terdiferensiasi kreatif menjadi salah satu strategi penting untuk menampung keberagaman belajar siswa sekaligus membentuk generasi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing.

3. Keberagaman Belajar Siswa

a. Pengertian Keberagaman Belajar Siswa

Keberagaman belajar siswa merujuk pada perbedaan karakteristik yang dimiliki setiap individu dalam proses memahami, menyerap, dan menyampaikan informasi. Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan tingkat kemampuan akademik, tetapi juga mencakup gaya belajar, minat, motivasi, latar

belakang sosial ekonomi, budaya, serta cara berinteraksi dengan lingkungan belajar. Dengan kata lain, keberagaman belajar mencerminkan bagaimana setiap siswa membangun pemahaman mereka terhadap materi secara unik.

Sementara itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa adalah individu yang mengikuti proses pendidikan pada jenjang sekolah dasar hingga menengah. Dalam konteks ini, siswa merupakan peserta didik yang berada dalam proses pembelajaran di bawah bimbingan guru, serta memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan diri secara intelektual, sosial, dan emosional. Siswa juga dapat dipahami sebagai individu yang sedang mengalami arahan dari pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter dan potensi dirinya melalui kegiatan belajar (Sari, et al., 2020).

Memahami keberagaman belajar siswa sangat penting bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung seluruh potensi siswa. Pengakuan terhadap perbedaan ini memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Pendekatan ini mendorong terciptanya keadilan dalam proses pembelajaran dan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk

berkembang secara maksimal sesuai dengan karakteristik masing-masing. Keberagaman tidak hanya mencerminkan variasi tampak seperti etnis dan kondisi sosial, tetapi juga menyangkut cara berpikir dan memahami realitas di sekitar mereka (Kuanine, et al., 2023).

b. Aspek-Aspek Keberagaman Belajar Siswa

Keberagaman belajar siswa mencakup berbagai aspek penting yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik unik dalam menerima, mengolah, dan mengekspresikan informasi. Perbedaan-perbedaan ini harus menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran karena mempengaruhi cara siswa memahami materi dan merespons lingkungan belajar (Wati et al., 2024). Menyatakan bahwa keanekaragaman tersebut meliputi latar belakang, bakat, minat, gaya belajar, kemampuan, dan faktor lingkungan yang membentuk karakter siswa.

Berikut ini adalah beberapa aspek-aspek keberagaman belajar siswa:

1) Gaya belajar

Gaya belajar merupakan cara dominan siswa dalam menyerap dan memahami informasi. Gaya ini umumnya terbagi menjadi tiga tipe, yaitu:

- a. Visual: belajar lebih efektif melalui tampilan gambar, grafik, video, atau ilustrasi.
- b. Auditori: lebih memahami materi melalui suara atau penjelasan lisan.
- c. Kinestetik: lebih menyukai pembelajaran melalui aktivitas fisik, praktik, atau simulasi langsung (Lukitaningtyas, 2022).

2) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif mengacu pada kapasitas siswa dalam berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, dan memahami konsep. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, ada yang unggul secara analitis, ada pula yang kuat dalam visualisasi atau bahasa. Hal ini mempengaruhi kecepatan dan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi.

3) Minat dan Motivasi

Minat siswa terhadap suatu topik sangat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam belajar. Motivasi berperan penting sebagai pendorong internal maupun eksternal yang mengarahkan perilaku belajar.

- a) Motivasi intrinsik: adalah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin

tahu, kepuasan dalam menyelesaikan tugas, dan keinginan untuk berkembang.

b) Motivasi ekstrinsik: berasal dari faktor luar, seperti nilai, penghargaan, atau pujian dari guru atau orang tua (Novitasari, 2023). Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

4) Latar Belakang Sosial dan Budaya

Budaya, nilai-nilai keluarga, dan kondisi ekonomi membentuk perspektif belajar siswa. Dalam konteks multikultural menegaskan pentingnya strategi pembelajaran inklusif yang mengakui latar belakang, sosial, dan budaya siswa (Harianto, et al., 2024).

5) Kondisi Fisik dan Emosional

Kondisi fisik dan emosional siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus, gangguan konsentrasi, atau hambatan emosi memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih individual.

1. Emosi positif: seperti rasa senang, antusias, dan penasaran dapat meningkatkan partisipasi dan fokus siswa dalam pembelajaran.

2. Emosi negatif: seperti cemas atau bosan justru dapat menghambat konsentrasi dan mengurangi keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung keseimbangan emosional siswa.

6) Kemampuan Bahasa

Bahasa menjadi alat utama dalam memahami dan menyampaikan informasi. Siswa dengan keterlibatan bahasa, baik lisan maupun tulisan, sering kali kesulitan dalam memahami materi abstrak atau diskusi. Guru perlu menyesuaikan pendekatan agar tetap inklusif (Rofah, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keberagaman belajar siswa merupakan sebuah kondisi alami yang mencerminkan perbedaan karakteristik individu dalam memahami dan menyerap informasi. Keberagaman belajar tersebut tidak hanya mencakup gaya belajar, tetapi juga meliputi aspek kognitif, motivasi, latar belakang sosial budaya, kondisi emosional, fisik, dan kemampuan bahasa. Memahami keberagaman ini sangat penting agar dapat menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adil. Untuk itu, dalam praktik

pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keberagaman belajar siswa harus menjadi dasar dalam merancang metode dan pendekatan yang sesuai. Berikut ini akan dijelaskan contoh konkret keberagaman belajar siswa dalam konteks pembelajaran PAI.

c. Contoh Keberagaman Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI

Keberagaman belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI tampak melalui perbedaan cara siswa memahami, merespons, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan. Keunikan ini perlu dikenali oleh guru agar proses pembelajaran PAI menjadi inklusif, kontekstual, dan relevan bagi semua siswa.

1) Latar Belakang Keagamaan dan Budaya

Siswa berasal dari lingkungan keluarga dan komunitas yang berbeda dalam praktik keagamaan. Misalnya, terdapat variasi pemahaman dalam mazhab fikih seperti Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali. Hal ini mempengaruhi praktik ibadah seperti cara membaca doa qunut atau tradisi perayaan Maulid Nabi. Budaya lokal juga turut membentuk persepsi siswa terhadap

nilai-nilai agama. Guru PAI perlu memahami keberagaman ini agar penyampaian materi tidak menimbulkan kebingungan.

2) Gaya Belajar Siswa

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda:

- a. Visual: lebih mudah memahami materi melalui tampilan gambar, video pembelajaran, infografis, atau ilustrasi ayat dan hadis.
- b. Auditori: lebih cepat menangkap informasi melalui penjelasan guru, ceramah, audio murattal, atau diskusi kelompok.
- c. Kinestetik: menyerap materi melalui praktik langsung seperti wudhu, shalat berjamaah, drama keagamaan, atau proyek kelas yang bersifat aplikatif.

3) Minat dan Motivasi Belajar

Minat siswa terhadap materi PAI berbeda-beda. Ada yang tertarik pada sejarah peradaban Islam, sementara lainnya lebih antusias dalam pembelajaran fikih, akidah-akhlak, atau tafsir. Tingkat motivasi juga bervariasi; ada yang terdorong oleh keinginan pribadi untuk memahami ajaran agama (intrinsik), dan ada yang dipacu oleh faktor eksternal seperti nilai ujian, dorongan orang tua, atau penghargaan dari guru.

4) Kemampuan Bahasa dan Pemahaman Teks Religius

Sebagian siswa memiliki keterbatasan dalam memahami istilah arab atau teks klasik seperti kitab kuning, sehingga membutuhkan pendekatan visual atau penjelasan kontekstual. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan bahasa tinggi mampu memahami makna ayat Al-Qur'an dan hadis secara mendalam. Guru harus mampu menyesuaikan penyampaian materi agar semua siswa dapat memahami isi pelajaran.

5) Emosi dan Respons Sosial terhadap Materi

Topik-topik tertentu seperti toleransi, pergaulan dalam Islam, atau akhlak remaja dapat menimbulkan respons emosional yang berbeda pada siswa. Ada yang antusias dan terbuka, namun ada juga yang merasa sensitif atau canggung. Tergantung pada latar belakang keluarga dan lingkungan sosialnya. Guru PAI perlu menciptakan ruang diskusi yang aman dan terbuka agar siswa bisa menyampaikan pendapatnya secara bebas namun tetap sopan.

d. Cara Mengatasi Keberagaman Belajar Siswa

Untuk mengatasi keberagaman dalam proses belajar, guru perlu menerapkan pendekatan yang tepat

dan reponsif agar seluruh siswa merasa terfasilitasi dalam kelas. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan:

1) Menciptakan Lingkungan yang Inklusif

Guru perlu membangun suasana kelas yang terbuka, ramah, dan aman bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau gaya belajar mereka.

2) Menyesuaikan Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, misalnya dengan metode visual, auditori, dan kinestetik dalam kegiatan belajar.

3) Mendorong Kerja Sama dan Kolaborasi

Melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok dapat membantu mereka belajar dari perbedaan, menghargai sudut pandang orang lain, serta membangun keterampilan sosial.

4) Menanamkan Sikap Saling Menghargai dan Menghormati

Guru perlu menanamkan nilai toleransi dan empati di antara siswa agar tercipta hubungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan dalam cara belajar maupun latar belakang.

5) Menghindari Segala Bentuk Diskriminasi dan Ejekan

Lingkungan kelas harus bebas dari pergaulan yang merendahkan, baik secara verbal maupun nonverbal. Setiap siswa berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan dukungan yang setara.

e. Tujuan Keberagaman Belajar Siswa

Keberagaman belajar siswa tidak ditujukan untuk diseragamkan, melainkan untuk dikenali dan dihargai sebagai karakteristik penting yang membentuk proses pembelajaran. Pemahaman terhadap keberagaman ini bertujuan untuk membantu guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar mampu memenuhi kebutuhan belajar semua siswa.

Tomlinson menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan konten, proses, dan produk sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Keberagaman siswa harus dikelola melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi agar tercapai keadilan belajar (Surwani, 2024).

Oleh karena itu, tujuan dari memahami keberagaman belajar siswa meliputi:

- 1) Menyesuaikan isi, proses, dan hasil pembelajaran berdasarkan gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa.
 - 2) Mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan adil bagi seluruh siswa.
 - 3) Meningkatkan efektivitas proses belajar melalui pendekatan yang adaptif dan responsif.
 - 4) Membantu guru merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual siswa.
 - 5) Mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan kelas, bukan hambatan.
- f. Manfaat Keberagaman Belajar Siswa

Apabila keberagaman belajar siswa dikenali dan diakomodasi secara tepat dalam proses pembelajaran, maka berbagai manfaat dapat dirasakan baik oleh siswa maupun guru. Pengelolaan keberagaman secara inklusif meningkatkan sikap toleransi dan kualitas hubungan sosial siswa di kelas (Oktavia et al., 2024).

1) Peningkatan Hasil Belajar

Ketika pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih baik.

2) Partisipasi Aktif Siswa

Siswa akan lebih terlibat dalam proses belajar karena pendekatannya relevan dengan cara belajar mereka.

3) Pengembangan Potensi Unik

Keberagaman membuka peluang bagi setiap siswa untuk menonjol dalam bidang atau cara belajar yang sesuai dengan kekuatan mereka.

4) Tumbuhnya Toleransi dan Empati

Dengan mengenali perbedaan antar siswa, dan guru dapat membangun sikap saling menghargai dan bekerja sama secara harmonis.

5) Meningkatkan Kreativitas Guru

Guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun metode dan media ajar yang variatif untuk mengakomodasi keberagaman belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa keberagaman belajar siswa merupakan realitas dalam dunia pendidikan yang mencerminkan perbedaan karakteristik individu, baik dalam gaya belajar, kemampuan kognitif, minat, motivasi, latar belakang sosial budaya, maupun kondisi emosional dan bahasa. Keberagaman ini perlu dikenali, dipahami, dan direspons secara bijak oleh guru agar pembelajaran menjadi inklusif, adil dan

bermakna. Dalam konteks mata pelajaran PAI. Pengakuan terhadap keberagaman belajar sangat penting karena memungkinkan guru menyampaikan materi yang kompleks secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa. Melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan berdiferensiasi, guru tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan nilai toleransi, empati, dan saling menghargai dalam proses belajar. Oleh karena itu, keberagaman belajar siswa bukanlah hambatan, melainkan potensi yang harus dioptimalkan demi mewujudkan pendidikan yang humanis dan transformatif.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, beberapa hasil studi terdahulu yang relevan akan dipaparkan sebagai penguat landasan teori dan arah pembahasan. Kajian tersebut digunakan untuk memberikan gambaran awal dan pembandingan terhadap fokus penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Terdiferensiasi Kreatif untuk menampung Keberagaman Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Kota Bengkulu” Adapun ringkasan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung topik ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yumna Lutfillah Zam Zam (2024) Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Miftahul Huda Gogodeso Blitar.	Menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap rasa percaya diri, motivasi, dan kreativitas siswa	Sama-sama meneliti implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP, penelitian ini belum menekankan secara eksplisit aspek kreatif.
2	Dini Husnah Nurdini	Menunjukkan adanya	Sama-sama meneliti	Penelitian ini menggu

	(2021) Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.	peningkatan hasil belajar siswa dalam PAI dan Budi Pekerti setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi.	pembelajaran berdiferensiasi pada PAI.	nakan pendektan kuantitatif dan kualitatif, sementara penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kualitatif. Serta tidak fokus pada kreativitas.
3.	Muhammad Sidiq	Menekankan	Sama-sama	Penelitian ini

	Alrabi (2023) Implemen tasi Pembelaj aran Berdifere nsiasi Dalam Kurikulu m Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Di Yayasan Pendidika n Cendana Riau Distrik.	pentingny a keberaga man strategi pengajara n dan adaptasi dalam kurikulum merdeka untuk memenuh i kebutuhan belajar siswa.	menyorot i pentingny a diferensia si dalam pembelaj aran PAI dan menggun akan pendekat an kualitatif.	dilakuka n pada jenjang SD dan belum secara spesifik menyent uh aspek kreativit as dalam proses belajar.
4 .	Ainul Mustopiy	Menggun akan	Sama- sama	Penelitia n ini

	ah (2024) Implemen tasi Model Pembelaj aran Berdifere nsiasi Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Kurikulu m Merdeka Belajar Di SDN Gaji 1 Demak	asesmen awal, strategi diferensia si konten, proses, dan produk, serta evaluasi berbasis produk dan diskusi. Diterapka n dengan baik namun menghada pi tantangan pada motivasi siswa.	menerapk an pembelaj aran berdifere nsiasi kreatif dalam PAI dan pendekat an kualitatif.	dilakuka n di tingkat SD, belum menonjo lkan pendeka tan kreatif secara eskplisit .
--	---	--	---	---

Berdasarkan kajian terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, dapat penulis simpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, demikian, belum ditemukan penelitian secara khusus menekankan pada aspek kreativitas dalam penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi yang kreatif, sebagai bentuk inovasi pembelajaran dalam rangka menampung keberagaman belajar siswa.

Untuk memperjelas arah dan fokus penelitian ini, serta hubungan antara variabel yang dikaji, maka peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai berikut.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran sistematis yang menjelaskan hubungan logis antara konsep-konsep utama dalam penelitian ini, yaitu keberagaman belajar siswa, penerapan model pembelajaran terdiferensiasi kreatif, dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Kota Bengkulu.

Setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda, baik dari segi minat, gaya belajar, kemampuan, maupun latar belakang sosial-budaya. Perbedaan ini menuntut

guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran terdiferensiasi.

Namun, pembelajaran terdiferensiasi tidak cukup hanya mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan tuntutan pembelajaran abad 21, guru juga dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yang mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal. Oleh karena itu, model pembelajaran kreatif hadir sebagai solusi, yaitu suatu pendekatan yang memadukan prinsip diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan strategi pembelajaran kreatif yang melibatkan keterlibatan aktif, media interaktif, dan proyek-proyek eksploratif.

Dalam penelitian ini, keberagaman belajar siswa diposisikan sebagai faktor awal yang mendorong kebutuhan akan penerapan model pembelajaran kreatif. Model ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa merasa dihargai, difasilitasi sesuai gaya belajarnya, dan dilibatkan dalam kegiatan belajar yang menyenangkan dan menantang.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa setiap siswa memiliki keberagaman dalam hal gaya belajar, minat, kesiapan, serta pengalaman belajar. Keberagaman ini menjadi

tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk menghadirkan proses pembelajaran yang tidak seragam, melainkan responsif terhadap karakteristik individual siswa.

Oleh karena itu, pembelajaran terdiferensiasi kreatif dipilih sebagai model yang memungkinkan guru menyusun strategi pembelajaran yang variatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini melibatkan penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, yang dipadukan dengan penggunaan media kreatif seperti media digital, proyek kolaboratif, dan tugas yang fleksibel.

Diharapkan, penerapan model ini akan berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih dihargai dan difasilitasi sesuai dengan potensi dan gaya belajarnya masing-masing. Pada akhirnya, motivasi belajar yang meningkat akan mendorong peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

